

PROSIDING

Seminar Nasional

ISBN: 978-6027-0296-8-2

**“Optimalisasi *Active Learning* dan
Character Building Dalam Meningkatkan
Daya Saing Bangsa di Era MEA”**



Keynote Speaker:

Prof. Dr. Uman Suherman, A.S., M.Pd

Prof. Dr. Sukarno, M.Si

Dr. Muqowim, M.Ag



Prodi BK dan Prodi PGSD FKIP UAD dengan
Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY

Yogyakarta, 11 Jumadil Akhir 1437 H
20 Maret 2016 M

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”**
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun
Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng - DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triantik Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Ervlana, S.Pd, M.Pd</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bulliyng</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, AmAlia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devvy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widiastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains	
<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

PERWUJUDAN KINERJA KONSELOR PROFESIONAL DALAM MEMBERIKAN LAYANAN KONSELINGPADA PESERTA DIDIK

Devy Probowati¹⁾, Oksa Kartika De Hambri²⁾, Roiyan One Febriani³⁾

Universitas Negeri Malang

email: devy.probowati2@gmail.com¹⁾, oksha.dehambri@gmail.com²⁾, roiyan0102@gmail.com³⁾

Abstrak

Keberadaan konselor dalam dunia pendidikan memegang peranan yang tidak kalah penting dengan guru mata pelajaran. Konselor memiliki konteks tugas dalam mengembangkan potensi peserta didik pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling, konselor harus bekerja secara profesional. Kinerja profesional konselor dapat dipenuhi melalui perwujudan kompetensi konselor yang terdiri dari kompetensi akademik dan profesional. Setiap konselor memiliki kewajiban untuk meningkatkan profesionalitas, salah satu perwujudannya dengan melaksanakan layanan konseling. Layanan konseling bukan merupakan layanan pemberian nasehat sehingga tidak semua orang dapat memberikan layanan konseling. Layanan konseling hanya dapat dilakukan oleh konselor yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu konselor perlu memiliki strategi-strategi untuk mewujudkan profesionalitas dalam melaksanakan layanan konseling.

Kata kunci: konselor, profesional, layanan konseling

Pendahuluan

Layanan konseling merupakan salah satu bidang yang wajib dikuasai oleh konselor. Melalui layanan konseling ini konselor dapat membantu permasalahan para peserta didik. Menurut Nugent (1981:5) "*Counseling is defined as a confidential, accepting, non-evaluate, permissive, face to face relationship, in which counselor uses his knowledge and competencies to assist the pupil to resolve better those problems and issues which he would normally resolve less satisfactory without counseling assistance*". Konseling didefinisikan sebagai suatu layanan yang bersifat rahasia, dapat menerima konseli apa adanya, non-evaluasi, permisif, adanya hubungan tatap muka, dimana dalam memberikan layanan konseling ini konselor menggunakan pengetahuan/kemampuan dan kompetensinya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan lebih baik yang nantinya konseli diharapkan dapat mengatasi permasalahannya sendiri. Telah disinggung pada pernyataan pertama para-

graf bahwa layanan konseling merupakan salah satu layanan yang wajib dikuasai oleh konselor, berkaitan dengan hal ini konseling adalah jantung hatinya bimbingan, dimana konseling merupakan "alat/cara" utama dalam pelayanan bimbingan.

Konseling adalah jantung hatinya bimbingan, berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa layanan konseling harus dilakukan pada setiap instansi dalam pendidikan formal. Pelaksanaan layanan konseling ini tentu tidak terlepas dari teori-teori yang mendasari. Tinjauan teori menyatakan bahwa kepribadian konselor sebagai tenaga profesional harus dapat menunjukkan kualitas pribadi yang matang, empati dan penuh kehangatan, memiliki semangat altruistik, tidak mudah sedih atau frustrasi, sehingga konseli yang datang pada konselor mempunyai harapan bahwa keputusannya untuk mendapat bantuan layanan konseling adalah tepat (Gladding, 2009:34). Selain itu, menurut Neukrug (2003:15) konselor harus memiliki sifat dasar yang mencakup *empa-*

thy, genuineness, acceptance, open mindedness, mindfulness, psychological adjustment, relationship building, and competence. Selain kepribadian atau sifat dasar, konselor harus memiliki pengetahuan yang terkait dengan faktor sosio-kultural, dinamika tingkah laku, perkembangan manusia, teori kepribadian, teori dan teknik konseling individu, kelompok dan keluarga, keterampilan sistem interpersonal, mengetahui kode etik, inventori atau tes yang berkaitan dengan vokasional, pendidikan dan pribadi atau pembuatan saran interpersonal (Nugent, 1981:10).

Pembahasan

1. Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Layanan Konseling

Tinjauan teori tersebut hendaknya dapat membekali para konselor dalam melaksanakan layanan konseling yang efektif. Namun jika ditinjau lebih lanjut di lapangan, dalam pelaksanaan layanan konseling masih banyak terdapat kesenjangan-kesenjangan. Setiyowati (2011) menyatakan bahwa praktik penyelenggaraan layanan konseling di sekolah belum mengejutkan sebagai pelayanan konseling yang profesional. Praktik konseling yang diselenggarakan oleh konselor cenderung tidak menggunakan pendekatan konseling secara tepat dan tidak taat asas. Berdasarkan penelitian Setiyowati (2011) mengenai riset evaluatif penyelenggaraan layanan konseling di SMA se Kota Malang, dimana hasilnya menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan konseling di semua sekolah sampel masih jauh di bawah standar (*American Counseling Association*) ACA. Ada enam komponen untuk menilai penyelenggaraan layanan konseling di sekolah, yaitu a) pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka menyelenggarakan layanan konseling yang efektif; b) assesmen untuk memahami kondisi, masalah dan kebutuhan konseli; c) rancangan layanan konseling; d) implementasi layanan konseling; e) evaluasi proses dan hasil layanan konseling; dan f) pengembangan sumberdaya referral dan konsultasi. Dari keenam fokus penyelenggaraan layanan konseling hanya dua fokus yang mendekati standar yaitu assesmen untuk memahami kondisi, masalah dan kebutuhan konseli, serta rancangan layanan konseling, sedangkan empat fokus lainnya jauh dibawah standar.

Maghfirotul (2015) juga melaksanakan

penelitian terkait dengan evaluasi kinerja konselor profesional di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profil gabungan setiap sekolah terteliti terkait dengan kinerja konselor dalam implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah mendekati standar evaluasi kinerja konselor profesional dengan skor 63%. Khusus untuk implementasi konseling, baik konseling individu dan kelompok perlu menjadi kajian khusus agar tidak mencederai mutu dan kualitas program bimbingan dan konseling terkait dengan kinerja konselor sebagai pengampu layanan ahli.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sosthenes, dkk (2013) tentang keefektifan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi profesional dalam konseling. Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Ambon banyak ditemukan konselor yang belum melakukan layanan konseling secara tepat terhadap peserta didik/konseli. Pada umumnya konseling dilaksanakan dalam bentuk nasihat, dan belum menerapkan pendekatan yang memadai. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh *treatment* berupa supervisi klinis dalam melaksanakan konseling realitas, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh *treatment* berupa supervisi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan penguasaan kompetensi profesional dalam konseling realitas antara subjek yang disupervisi klinis dan yang tidak mendapat supervisi klinis. Berdasarkan paparan beberapa hasil penelitian tersebut, maka pelaksanaan layanan konseling sangat perlu untuk ditingkatkan. Terkait dengan peningkatan layanan konseling maka konselor perlu mewujudkan kinerja profesionalnya.

Permasalahan yang akan terjadi jika konselor kurang mampu memahami kepribadiannya ketika melakukan proses konseling diantaranya: (a) proses konseling akan menjadi proses perbincangan yang biasa antara konselor dengan peserta didik/konseli; (b) tidak terciptanya suasana yang seharusnya terjadi dalam proses konseling seperti suasana yang hangat, akrab, dan penuh keterbukaan; dan (c) proses konseling tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh peserta didik/konseli.

2. Pandangan Teoritis

Pada bimbingan dan konseling terdapat

layanan responsif yang merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Konselor sekolah merupakan profesi yang memiliki standar kualifikasi yang sejajar dan kompetensi yang jelas sebagaimana profesi lain seperti guru dan dosen. Sebagai suatu profesi konselor memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang merupakan dua hal yang terdapat keterkaitan dalam menjalankan profesi tersebut. Standar kompetensi konselor ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi konselor untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat profesional konselor. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 Tahun 2008, mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dijelaskan bahwa, "Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan".

a. Kompetensi akademik

Pembentukan kompetensi akademik yang dimiliki oleh konselor diperoleh melalui jenjang pendidikan formal program S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling Terintegrasi. Kompetensi akademik seorang konselor terdiri atas kemampuan:

- 1) Mengetahui secara mendalam konseli yang hendak dilayani.

Konselor harus memiliki kemampuan untuk mengetahui secara mendalam peserta didik/konseli yang hendak dilayani. Konselor merupakan profesi *helper*, dalam upaya mengetahui secara mendalam peserta didik/konseli yang dilayani, konselor harus memiliki sikap yang empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kemaslahatan peserta didik / konseli dalam pelaksanaan layanan. Konselor seharusnya membuat peserta didik/konseli merasa nyaman saat memberikan layanan, sehingga konselor harus mampu menguasai

kemampuan dasar komunikasi agar konseli dapat lebih terbuka dan konselor dapat dengan mudah mengenal secara mendalam mengenai karakteristik peserta didik/konseli yang akan dilayani.

- 2) Mengetahui teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam Bimbingan dan Konseling.

Ketika menjalankan profesi Bimbingan dan Konseling, konselor perlu menguasai teoritik, sehingga ketika memberikan layanan kepada peserta didik / konseli dapat lebih terstruktur. Pada pemberian layanan di lapangan sering kali terjadi perdebatan bahwa ketika memberikan layanan teori hanya berperan sedikit ketika memberikan layanan pada konseli, sebenarnya teori yang terdapat saat ini berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di lapangan. Seperti halnya ketika konselor melakukan proses konseling, konselor seharusnya menggunakan teori dan pendekatan konseling yang sekiranya sesuai dengan penyelesaian masalah yang dialami konseli.

- 3) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Menurut Gysbers, N. C. Dan P.Henderson (2006) dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling seorang konselor harus memiliki mampu: 1) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan konseling. 2) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan dan bimbingan konseling serta melakukan penyesuaian penyesuaian sambil jalan (*Mid-Course adjustment*) berdasarkan keputusan transasional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam memandirikan konseli (*mind competence*). 3) Mengimplementasikan kegiatan bimbingan dan konseling. Mengembangkan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

- b. Kompetensi Profesional.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 Tahun 2008 "kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggara bimbingan dan konseling yang

memandirikan, yang ditumbuhkan serta diajarkan melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons**". Pada mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling pastinya akan menempuh matakuliah praktik lapangan. Karena itulah pertumbuhan kemampuan mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling setelah melakukan praktik lapangan diharapkan dapat berdampak menumbuhkan sosok utuh profesional konselor yang akan menjadi praktisi yang membuat peserta didik/konseli merasa aman dan nyaman ketika diberikan layanan.

Terkait dengan pemberian layanan konseling kepada peserta didik/konseli konselor juga dituntut untuk bersikap secara profesional. Kompetensi pribadi konselor merupakan instrument yang dapat menentukan hasil yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan konseling. Keberhasilan proses konseling juga akan didukung dengan adanya keterampilan konselor dalam menggunakan kemampuan dasar komunikasi konselor pada peserta didik. Kedua hal tersebut saling berkaitan untuk mewujudkan kinerja konselor yang profesional dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik/konseli. Konselor dituntut untuk memiliki pribadi yang mampu menunjang keefektifan layanan konseling yang dilakukan. Profesi konselor sering kali disebut sebagai *helper*, Brammer mengakui bahwa konselor merupakan *helper*, sehingga kepribadian konselor merupakan hal yang penting untuk mewujudkan keefektifan proses konseling.

Menurut Brammer (1979) pribadi yang harus dimiliki oleh konselor berdasarkan sifat *helping* diantaranya ialah *awareness of self and values, awareness of cultural experience, ability to analyze the helper's own feeling, ability so serve as model and influencer, altruism, strong sense of ethic, and responsibility*. Karakteristik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. *Awareness of self and values* (kesadaran diri dan nilai). Konselor harus memiliki sikap kesadaran mengenai posisi dirinya. Kesadaran diri akan membentuk kepribadian konselor untuk memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan peserta didik/konseli

selain itu konselor juga dapat bertanggung jawab terhadap perilaku etis yang mendahulukan kepentingan pemuasan kebutuhan pribadi konselor.

- b. *Awareness of cultural experience* (kesadaran akan pengalaman budaya). Terkait dengan kepribadian ini masih sering kali konselor yang kurang memiliki kesadaran budaya. Seorang konselor melakukan proses konseling dengan peserta didik/konseli yang berbeda latar belakang budaya, ketika memberikan layanan konseling tersebut konselor, konselor yang profesional seharusnya mempelajari mengenai ciri khas budaya yang dimiliki oleh peserta didik/konseli. Hal tersebut sangatlah penting, karena kesadaran akan budaya mampu membuat keefektifan proses konseling.
- c. *Ability to analyze the helper's own feeling* (kemampuan untuk menganalisis perasaan sendiri). Konselor perlu memiliki kesadaran untuk mengontrol perasaannya sendiri agar terhindar dari proyeksi kebutuhan yang dimiliki oleh konseli.
- d. *Ability so serve as model and influencer* (kemampuan melayani sebagai model dan orang yang berpengaruh). Konselor merupakan pendidik, sehingga konselor merupakan suri teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik/konseli. Pada proses konseling sikap teladan sangatlah diperlukan dalam proses konseling.
- e. *Altruism* (altruisme). Konselor harus memiliki sikap altruisme yang berarti konselor memiliki ketersediaan agar dapat berkorban baik waktu materi maupun tenaga untuk kepentingan peserta didik/konseli.
- f. *Strong sense of ethics* (penghayatan yang kuat terhadap etika). Konselor merupakan sebuah profesi yang dituntut keprofesionalannya, sehingga dalam menjalankan tugasnya konselor dibatasi oleh kode etik. Konselor yang profesional tentu saja akan menghayati kode etik yang akan digunakan ketika memberikan layanan konseling agar terjalin kepercayaan antara konselor dengan peserta didik/konseli.
- g. *Responsibility* (tanggung jawab). Ketika menjalankan tugasnya konselor perlu memiliki sikap tanggung jawab, atau yang sering kita kenal dengan sebutan akuntabilitas. Pada pemberian layanan konseling bentuk tanggung jawab konselor ialah

ketika sedang menangani permasalahan yang diluar kemampuan konselor maka konselor harus menyadari keterbatasan yang dimiliki oleh konselor. Jika hal tersebut terjadi maka konselor harus melakukan referral kepada orang yang ahli dibidangnya. Selain itu ketika sedang menangan suatu masalah, konselor harus menyelesaikan permasalahan tersebut, konselor tidak boleh membiarkan permasalahan tersebut menjadi terabaikan tanpa ada penyelesaian.

3. *Problem Solving*

Proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling oleh konselor sekolah tidak hanya diberikan kepada peserta didik/konseli yang memiliki masalah, namun diberikan kepada seluruh peserta didik/konseli tanpa terkecuali. Seperti yang telah dijabarkan di atas, bahwa dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tentu terdapat problematik/masalah yang dihadapi oleh konselor baik dari faktor internal maupun eksternal.

Ditinjau dari masalah internal yaitu pemberian layanan konseling yang belum maksimal didasarkan pada kepribadian diri seorang konselor. Dimana konselor yang seharusnya memiliki kompetensi, yaitu kompetensi akademik dan profesional, namun belum seluruhnya mendarah daging dalam diri/pribadi konselor sehingga mengakibatkan pemberian layanan konseling belum maksimal. Apabila konselor telah memiliki kedua kompetensi yang diharapkan mampu memberikan layanan konseling secara maksimal maka telah memenuhi sosok utuh pribadi konselor. Berdasarkan hasil penelitian oleh Brammer (1979), sebagai seorang pribadi yang berkompeten dalam memberikan layanan konseling, konselor harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta mampu membangun hubungan interpersonal yang unik, harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif sehingga menjadi pendorong keberhasilan layanan konseling.

Corey (1984: 358-361), menyatakan bahwa "alat" yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*). Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam melaksanakan layanan konseling seorang konselor harus memposisikan diri sebagai pribadi yang netral, dengan seksama mendengarkan apa

yang dikemukakan oleh peserta didik/konseli tanpa membawa teori dan stereotip apapun dalam pikirannya untuk menafsirkan sesuatu yang belum diketahuinya dengan jelas. Sikap netral yang ditunjukkan oleh konselor dapat membantu peserta didik/konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah yang sedang dialaminya dan kemudian mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sesuai dan tepat bagi peserta didik/konseli. Cara konselor menunjukkan sikap netral ketika melayani konseli ialah dengan meninggalkan segala urusannya dan berperan sebagai pribadi yang tidak mengetahui apa-apa tentang masalah konseli yang sedang dihadapinya saat itu.

Sebagai seorang pribadi, konselor harus membuka "topengnya" atau bersifat netral, menampilkan jati diri seorang konselor dengan segala keotentikannya atau bersikap altruis dan genuine. Dengan menunjukkan sikap otentik, konselor dapat menjadi model/contoh bagi peserta didik/konseli yang sedang dilayaninya dalam sebuah proses konseling. Bersikap otentik dapat ditunjukkan dengan menampilkan diri apa adanya, terbuka dan melibatkan diri terhadap masalah yang sedang dialami oleh konseli sehingga dapat mendorong konseli untuk menyatukan sifat-sifat yang sama ke dalam dirinya. Apabila konselor hanya menjadi seorang reflektor dengan merefleksikan perasaan-perasaan yang muncul sesuai dengan masalah yang dialami oleh peserta didik/konseli maka terkesan bahwa konselor hanya menjadi pribadi yang bersembunyi dibalik "topengnya", dibalik keamanan dan peran yang sedang dimainkannya.

Menurut Corey (1991: 367) yang mengemukakan bahwa, apabila konselor hanya bertumpu pada keterampilan profesional dan meninggalkan diri pribadinya, maka kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling akan menjadi mandul. Layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik/konseli tidak akan mengalami perkembangan sesuai dengan harapan peserta didik/konseli bahwasannya dengan melakukan proses konseling dirinya akan bersama-sama dengan konselor mendapatkan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang berkualitas.

George & Christiani (Yusuf, 1995: 108), mengemukakan adanya berbagai ciri konselor yang efektif, meliputi: (1) membuka diri dan menerima pengalaman sendiri; (2) menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri; (3) dapat membina hubungan yang hangat dan men-

dalam dengan orang lain; (4) mampu membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagai mana adanya; (5) menerima tanggung jawab pribadi dan perilakunya sendiri; (6) mengembangkan tingkat aspirasi yang realistis.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas, maka dapat diketahui dan disimpulkan bahwa sebagai seorang konselor yang memiliki kepribadian, konselor dalam interelasinya dengan peserta didik/konseli mampu 'menghadirkan' atau 'menampilkan' dirinya sebagai sosok yang menyayangi pekerjaannya sebagai *helper*. Dimana konselor memiliki kualifikasi sebagai pendidik yang membantu peserta didik/konseli dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Kesimpulan

Layanan konseling merupakan salah satu layanan penting yang harus dilaksanakan oleh konselor. Sejauh ini layanan konseling yang diberikan oleh konselor masih banyak terjadi kesenjangan-kesenjangan. Salah satu kesenjangan yang mendasari belum terlaksananya layanan konseling adalah kualitas kepribadian konselor. Kualitas kepribadian konselor meliputi *awareness of self and values, awareness of cultural experience, ability to analyze the helper's own feeling, ability to serve as model and influencer, altruism, strong sense of ethic, and responsibility*. Oleh sebab itu konselor yang memiliki kualitas kepribadian dalam interelasinya dengan peserta didik/konsel mampu 'menghadirkan' atau 'menampilkan' dirinya sebagai sosok *helper* yang benar-benar menyukai dan menyayangi pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, LM (1979). *The Helping Relationship: Process and Skills*. Englewoods Cliffs, New Jersey: Pentince Hall,inc
- Corey, Gerald. 1984. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Third Edition. United State of America: Brooks/Cole
- Gladding, Samuel T. 2009. *Counseling: A Comprehensive Profession (Sixth Edition)*. USA: Pearson Education International.
- Gysbers,N.C.,& Henderson,P. 2006. *Developing and Managing your school Guidance Program (4th ed)*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Lathifah, Maghfirotul. 2015. *Evaluasi Kinerja Konselor Profesional Di SMA (Discrepancy Model)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Neukrug, Ed. 2003. *The World of theCounselor*. Australia: Thomson Brooks/Cole
- Nugent, Frank A. 1981. *Profesional Counseling: An Overview*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Permendikbud No.27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

